

Pendidikan Karakter Anak melalui Metode Dialog dan Etika

Putri Maja Mulia Kulzum

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: putri.m4j431@gmail.com

Abstrak Keluarga mempunyai peran terdepan dan strategis dalam pembentukan kepribadian, watak dasar atau karakter anak. Agama islam menempatkan keluarga sebagai Lembaga Pendidikan dasar atau yang pertama dan awal. Begitu hebat dan besarnya pengaruh keluarga dalam Pendidikan anak, sehingga Rasulullah SAW menghubungkan dengan nilai-nilai akidah. Orang tua memiliki tanggung jawab terdepan dan pertama dalam Pendidikan anak. Anak dipandang sebagai suatu tabula rasa, dimana orang tua bertanggung jawab mengembangkannya, baik bertalian perkembangan Bahasa, tradisi kultur, dan keyakinan moral dan praktinya. Orangtualah yang berperan dalam mengembangkan karakter yang baik dalam kehidupan anak-anaknya kemudian hari. Pendidikan etika, dialog dan pemberian tugas untuk mendidik anak merupakan metode yang sangat baik dan efektif dalam penerapannya. Anak merupakan titipan Allah yang nantinya akan tumbuh mandiri dan lepas dari pengawasan orang tua oleh karena itu anak harus dibekali keimanan yang kokoh dan aturan yang tegas dalam menjalankan hidupnya nanti. Pada umumnya orang tua dan pendidik hanya menjadikan buku-buku psikologi atau buku parenting untuk pegangan dalam mendidik anak. Jarang sekali mereka yang menjadikan Al-Quran dan sunnah sebagai refrensi dalam menerapkan Pendidikan. Islam adalah agama rahmatan lil alamiin mempunyai metode dan cara yang spesifik untuk memperbaiki dan mendidik anak. Cara mendidiknya tentu disesuaikan dengan tingkatan umur dan kematangan berpikir anak tersebut. Kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis lakukan menunjukkan bahwa konsep mendidik anak dengan etika, dialog dan pemberian tugas perspektif pendidikan Islam dapat direlevansikan bukan hanya dilingkungan keluarga namun juga dapat diterapkan dilingkungan sekolah dan masyarakat

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, metode dialog dan etika

Abstract: The family has a leading and strategic role in the formation of a child's personality, basic character or character. Islam places the family as the first and first basic educational institution. So great and the magnitude of the influence of

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

the family in the education of children, so that Rasulullah SAW connected it with the values of faith. Parents have the first and foremost responsibility in the education of their children. Children are seen as a tabula rasa, where parents are responsible for developing them, both in terms of language development, cultural traditions, and moral beliefs and practices. It is parents who play a role in developing good character in the lives of their children later in life. Ethical education, dialogue and assignment to educate children are excellent and effective methods of implementation. Children are a gift from God who will later grow up independent and free from parental supervision, therefore children must be equipped with strong faith and firm rules in carrying out their lives later. In general, parents and educators only make psychology books or parenting books for guidance in educating children. Rarely do they make the Al-Quran and Sunnah as a reference in implementing education. Islam is a religion of rahmatan lil alamin which has specific methods and methods for improving and educating children. The way of educating is of course adapted to the age level and maturity of the child's thinking. The conclusion from the results of the research that the author conducted shows that the concept of educating children with ethics, dialogue and giving assignments from an Islamic education perspective can be relevant not only in the family environment but also in the school and community environment.

Keywords: Character Education, Dialogue Methods and Ethics

A. PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah dari Allah SWT, dimana kehadirannya merupakan tanggung jawab setiap orang tua untuk mendidik dengan baik. Untuk menciptakan masa depan yang lebih baik salah satu caranya adalah dengan menciptakan anak-anak atau generasi muda sebagai actor dan pionir masa depan. Cerdas dan pintar saja tentunya belum cukup, tetapi juga diperlukan juga sifat yang pantang menyerah, sehat jasmani dan rohani, tanggung jawab memiliki harapan dan motivasi tinggi peka terhadap lingkungan sekitarnya, dan berkepribadian baik, berakhlakul karimah, agar anak-anak atau generasi muda menjadi Tangguh dan mampu meraih impian masa depan yang lebih baik.¹ Karakter anak ideal yang didambakan banyak

¹ Safarina, *etika Pendidikan keluarga sekolah dan masyarakat* (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada,2016)122

orang tua antara lain adalah hormat dan berbakti pada kepada orang tua, guru, peka terhadap karya seni. Terampil mandiri, penuh semangat, disiplin, penuh inisiatif, sehat, dan mencintai tanah air. Karakter ini senada dengan karakter anak generasi platinum.

Keluarga mempunyai peran terdepan dan strategis dalam pembentukan kepribadian, watak dasar karakter anak. Islam memposisikan keluarga sebagai Lembaga Pendidikan dasar atau pertama dan utama. Begitu besarnya pengaruh keluarga dalam Pendidikan anak, sehingga Rasulullah SAW menghubungkannya dengan nilai-nilai akidah: *“setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan tanggung jawab kedua orang tuanya lah yang bakal menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi”*.² Al-Ghazali, dalam hal ini, mengungkapkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab terdepan dari Pendidikan anak. Anak dipandang sebagai suatu *tabula rasa* (kertas putih), dimana orang tua bertanggung jawab mengembangkannya, baik bertalian perkembangan Bahasa, tradisi kultur dan keyakinan moral dan praktiknya. Orang tualah yang berperan dalam mengembangkan karakter yang baik dalam kehidupan anak-anaknya di kemudian nanti.

Antara peran keluarga atau orangtua dan pengembangan karakter pribadi anak didik tidak dapat dipisahkan. Jika anak-anak tumbuh dari keluarga yang lebih focus terhadap perkembangan anak, nantiny anak akan menumbuhkan pribadi yang berkarakter dan berdampak positif terhadap kemajuan bangsa ini. Haryatmoko menulis bahwa integritas pribadi tumbuh dikeluarga dan teruji dalam kehidupan professional, terutama dalam organisasi.

Memahami aturan main atauran sosial dalam kehidupan sosial dalam kehidupan dalam diri anak dengan baik patut menjadi perhatian orangtua (keluarga), pendidik (sekolah), dan masyarakat. Kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, antre, mematuhi aturan lalu lintas, mandiri, jujur, toleran,

² Syekh Khalid Bin Abdurrahman, *Kitab Fiqh mendidik anak* (Jogjakarta:Diva Press, 2012), 205

disiplin, menepati janji, dan lain sebagainya itu semua merupakan pemahaman yang baik untuk anak terhadap aturan sosial sebagai hasil perkembangan kualitas moral dan mental seorang anak yang disebut karakter.³ Tentu saja kebiasaan baik atau buruk pada diri seorang anak dan generasi muda yang mengindikasikan kualitas karakter ini tidak terjadi dengan sendirinya. Selain factor karakter, factor nurture juga berpengaruh. Lebih jauh proses sosialisasi atau Pendidikan dalam proses pembentukan karakter anak didik. Setidaknya terletak pada peranan orang tua, keluarga, institusi Pendidikan, dan masyarakat terlebih lagi pemerintah.

Dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan, karakter, moral, atau akhlak al karimah, pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan keluarga/orang tua pada anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dll) dan kebutuhan psikologi (seperti rasa aman, kasih sayang dll), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orangtua dengan anak dalam rangka Pendidikan karakter anak.

Dalam Islam orang tua sangat bertugas dan berkewajiban memberikan pendidikan yang baik pada anak berlandaskan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur.⁴ Dalam hal ini didalam Al-Qur'an juga menuliskan bahwa tanggung jawab orang tua untuk berkewajiban mengasuh, menjaga dan mendidik anaknya dengan sangat baik, agar kelak anak tersebut dikemudian hari tidak menjadi orang yang menderita dan lemah baik tubuh ataupun jiwanya. Rasa tanggung jawab dan kewajiban orang tua ialah memberikan pendidikan budi pekerti dengan baik dan benar, anak-anak tidak hanya dibesarkan dan diberi pendidikan tentang aspek-aspek keduniaan semata,

³ Safarina, etika Pendidikan keluarga sekolah dan masyarakat (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada,2016) 124

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 31

melainkan juga nilai dasar keagamaan harus ditanamkan sedemikian rupa sehingga mereka tumbuh dewasa menjadi kader-kader muslim yang tangguh.

Zakiah deradjat⁵ mengatakan bahwa orang tua diharapkan tidak mengatakan anak nakal, karena perilaku yang buruk dan bertentangan dengan nilai moral. Tetapi sebenarnya mereka adalah orang yang menderita jiwa dan tidak memperoleh bimbingan yang membawanya kepada kehidupan yang penuh dengan nilai moral. Agamalah yang dapat menjamin pembinaan moral manusia, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Karenanya, yang pertama yang paling bertanggung jawab terhadap Pendidikan akhlak anak adalah orang tua, sekolah (guru), dan selanjutnya masyarakat.

Orang tua merupakan teladan bagi anak-anaknya. Anak-anak yang sering melihat orang tuanya berdzikir, bertahlil, bertahajud, bertasbih, dan bertakbir akan ditirunya dari orang tua. Anak-anak cenderung meniru perilaku orangtuanya dalam banyak hal contohnya: bersikap baik dan sopan dengan kakek neneknya, menenangkan hati, memenuhi kebutuhan mereka, kebiasaan ibunya berjilbab, dan berdoa. Ajaran islam mendorong umatnya, orangtua, agar terus meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, menjadi teladan bagi putra-putrinya dalam hal agama, kecintaan kepada Allah dan Rasullnya, akhlak, perangai dan tutur kata.

Didalam proses mendidik metode menjadi salah satu peranan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Metode ini sendiri berarti cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.⁶Salah satu cara untuk menumbuhkan fitrah atau potensi tersebut yang paling efektif salah satunya melalui pendidikan dengan metode dialog pemberian tugas dan etika. Namun sayangnya, tidak semua orang tua dapat melakukannya, buktinya dalam kehidupan di masyarakat sering ditemukan anak-anak nakal dengan

⁵ Zakiah Daradjat, *membina nilai-nilai moral* (Jakarta: prenada media,2015) 122

⁶ 5Aqib Zainal, Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Konstektual Inovatif, (Bandung: Rama Widya, 2013), hlm. 102

sikap dan perilaku jahiliyah yang tidak hanya terlibat dalam perkelahian, tetapi juga terlibat dalam lingkungan bebas, perjudian, pencurian, narkoba, dan sebagainya.⁷ Itu semua mungkin karena salahnya metode pendidikan yang diterapkan oleh orang tua pada anaknya.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan juga dari perilaku orang tersebut yang bisa diamati, yang artinya adalah menggambarkan karakteristik fenomena tertentu. Ciri utama penelitian yang bersifat deskriptif terletak pada tata letak yang naratif (memakai uraian kata). Oleh karena itu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat, keterangan, uraian, dan gambar-gambar yang didapati dari sebuah wawancara. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empiric dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.⁸

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.⁹

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam membuat jurnal penelitian ini adalah studi kasus (*case study*), Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan bahwa studi kasus adalah penelitian yang dilakukan terhadap

⁷ Ibid 35

⁸ Lexy J Moleong, *metodelogi penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2014) 204

⁹ Lexy J Moleong, *metodelogi penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2014) 208

suatu kesatuan system yang bisa berupa program, kegiatan peristiwa atau sekelompok individu yang terkait oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu¹⁰

Jenis penelitian ini digunakan oleh peneliti dengan alasan karena studi ini lebih menekankan pada system, proses, program, kegiatan, dan peristiwa, yang terjadi di daerah klatak yang secara khusus berkaitan dengan Pendidikan karakter anak melalui metode etika, dialog dan pemberian tugas.

Sebagai seorang peneliti kehadirannya dalam penelitian bertindak sebagai instrument aktif dalam mengumpulkan data-data di lapangan, artinya keterlibatan peneliti tidak dapat digantikan dan juga diwakilkan oleh orang lain atau alat lain misalnya dengan menyebar angket dalam penelitian kuantitatif, melainkan keterlibatan langsung dilokasi penelitian.

Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Penelitian ini dalam menentukan informan atau subjek penelitian dengan menggunakan Teknik *purposive sampling*.¹¹ Subjek yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah para orang tua sebagai komunikator yang juga menyampaikan informasi yang menjadi objek dalam penelitian ini.

Sumber data menurut arikunto adalah “subyek darimana data diperoleh”.¹² Sedangkan menurut Lofland yang dikutip moleong “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan Tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Hal ini terdapat dua macam data, *pertama*, data primer atau sumber pertama, kedua data sekunder, yaitu data yang biasanya telah disusun dalam bentuk dokumen-dokumen.¹³ Yaitu kata-kata dan hasil obesrvasi juga hasil wawancara atau interview merupakan data utama, sementara itu dokumen, foto-foto merupakan data utama, sementara itu dokumen, foto-foto

¹⁰ Nana Syaodih, *metode penelitian pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2010), 64

¹¹ Sugiyono, *memahami penelitian kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2016) 53-54

¹² Suharsimi Arikunto, *prosuder penelitian: suatu pendekatan praktik cet 13*, (Jakarta: Rineka Citra 2006), 129

¹³ Sumandi Suryabrata, *metodelogi Penelitian*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011),85

merupakan data tambahan. Oleh sebab itu peneliti berusaha mencari data yang sebanyak-banyaknya dari sumber-sumber yang telah disebutkan diatas.

Data yang dapat dikumpulkan dari sumber data, antara lain: data tentang proses penanaman kecerdasan spiritual melalui Pendidikan agama islam dengan metode etika, dialog dan pemberian tugas diambil dari observasi dan interview, sedangkan data yang mendukung.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah interview. Interview (wawancara) merupakan tehnik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui percakapan dan bertatap muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti.¹⁴

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak-anak merupakan usia yang maksimal untuk mendidik dan menumbuhkan berbagai potensi dan juga kepribadian bagi diri anak. Banyak sekali cara yang bisa diaplikasikan untuk mengembangkan karakter anak-anak salah satunya melalui Pendidikan. Karakter berasal dari Bahasa Yunani *charassein* yang berarti mengukir. Membentuk sebuah karakter diumpamakan seperti mengukir diatas batu dan juga dipermukaan besi yang keras. Dari sini lah kata karakter dipakai dan diartikan sebagai tanda khusu pembentukan sebuah perilaku manusia, karakter juga diartikan sama dengan kepribadian. Kepribadian ditafsir sebagai identitas atau jati diri yang bersifat khas dari seseorang yang berawal dari hasil yang diterima dari lingkungan. Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, pengertian karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak.

Jadi bisa disimpulkan bahwa karakter itu erat kaitannya. Dengan. personality. Seseorang bisa dikatakan berkarakter apabila tingkah lakunya,

¹⁴ Mardalis, *Metode penelitian suatu pendekatan proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 64

tidak tanduknya sesuai dengan kaidah moral dan akhlak. seseorang yang memiliki karakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang sesuai kaidah moral dan baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, lingkungan, bangsa dan negara, serta dunia internasional pada umumnya dengan mengembangkan bakat (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya). Karakter itu lebih bersifat spontanitas maksudnya dalam bersikap atau melakukan perbuatan telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu difikirkan lagi.

Pendidikan karakter adalah suatu system pengajaran nilai-nilai seseorang yang meliputi elemen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter ini bergelut pada empat hal yaitu megelolah hati, mengelolah pikir, mengelolah rasa dan mengelolah raga. Mengelola hati yang dimaksud adalah berkata, bersikap, dan berperilaku jujur. Mengelola pikir artinya cerdas yang selalu merasa membutuhkan pengetahuan. Mengelola rasa artinya memilki cita-cita. Sedang mengelolah raga artinya enjaga kesehatan di tengah-tengah menggapai cita-cita tersebut.

Memahami pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah Pendidikan budi pekerti plus, yaitu pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Menurut Thomas Lickoma, tanpa ketiga aspek ini, maka Pendidikan karakter tidak akan efektif.

Dengan pendidikan karakter yang diaplikasikan secara sistematis dan berkesinambungan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya, Kecerdasan emosi ini adalah bekal yang penting dalam mempersiapkan anak menghadapi masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Dorothy Law Nolte pernah. menyatakan bahwa anak belajar dari. kehidupan lingkungannya. Lengkapnya adalah:

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki
 Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi
 Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri
 Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri
 Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri
 Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai
 Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, ia belajar keadilan

Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan

Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan diri

Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan

Saat usia dini, lebih mudah membentuk karakter anak. Sebab, ia lebih cepat menyerap perilaku dari lingkungan sekitarnya. Pada usia ini, perkembangan mental berlangsung sangat cepat. Oleh karena itu, lingkungan yang baik akan membentuk karakter yang positif. Pengalaman anak pada tahun pertama kehidupannya sangat menentukan apakah ia akan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya dan apakah ia akan menunjukkan semangat tinggi untuk belajar dan berhasil dalam pekerjaannya¹⁵

Didalam prosedur dan Teknik dalam mendidik metode menjadi salah satu yang memiliki fungsi penting untuk bisa mendapatkan keberhasilan pendidikan. Metode ini sendiri berarti cara atau pola yang khusus dalam menggunakan berbagai cara dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.¹⁶ Salah satu teknik untuk mengembangkan fitrah atau kemampuan tersebut yang paling mengefesienkan salah satunya menggunakan pendidikan dengan metode

¹⁵ Azhar arsyad, *strategi dan implementasi pendidikan karakter*,(PT ACIS,Bangka Belitung, 2011), 30

¹⁶ Aqib Zainal, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Konstektual Inovatif*, (Bandung: Rama Widya, 2013), hlm. 102

dialog. Namun, tidak semuanya orang tua dapat menerapkannya, itu dapat dibuktikan dalam kehidupan di masyarakat sering didapati anak-anak nakal dengan sikap dan perilaku jahiliyah yang tidak hanya terlibat dalam perkelahian, tetapi juga terlibat dalam lingkungan bebas, perjudian, pencurian, narkoba, dan sebagainya.¹⁷ Itu semua mungkin karena salah nya metode pendidikan yang diterapkan oleh orang tua pada anaknya.

Ada banyak metode yang bisa diterapkan dalam pendidikan karakter. Salah satunya adalah metode Pendidikan karakter dengan dialog. Metode dialog mempunyai keistimewaan tersendiri jika disamakan dengan metode Pendidikan karakter yang lainnya, karena metode dialog ini tidak hanya menyertakan orang tua atau guru dalam interaksi dan penerapannya tetapi juga menyertakan anak-anak. Keistimewaan lainnya adalah pesan diberikan secara langsung dan seperti apa respon yang bertaut dapat mudah diketahui. Karena itu, si pemberi pesan dapat menanyakan atau memberi penjelasan yang lebih masuk akal dan lebih sesuai dengan hati lawan bicaranya. (Perlu diketahui bahwa metode ini sering digunakan oleh Rasulullah Saw dalam menyampaikan ajaran Islam) Metode ini melibatkan murid dalam pengajaran.

Metode dialog sudah sangat lama digunakan oleh masyarakat Yunani, metode dialog adalah metode mendidika anak dengan melakukan kolerasi secara langsung antara orangtua dan anak sehingga dalam metode ini nantinya akan terhubung kepercayaan antara seorang anak terhadap kedua orangtunya bukan hanya menimbulkan kepercayaan tetapi nantinya juga akan terjalin hubungan kedekatan antara anak dan orangtuanya.

Didalam Bahasa arab metode dialog ini juga disebut dengan metode hiwar yang mana artinya adalah percakapan silih beganti antara dua pihak atau lebih melalui sebuah tanya jawab dalam satu topik yang nantinya akan menimbulkan percakapan diantra keduanya. Terkadang didalam hiwar/ dialog

¹⁷ Ibid 31

itu akan muncul sebuah kesimpulan dari percakapan, dan terkadang pula ada salah satu pihak tidak merasa puas dalam percakapan tersebut. Namun demikian ia masih dapat mengambil pelajaran dan menentukan sikap bagi dirinya.¹⁸

Dialog mempunyai pengaruh yang sangat dalam bagi pembicara dan juga bagi pendengarnya, itu semua dikarenakan:

Pertama: dialog berlangsung dengan aktif itu disebabkan karena kedua belah pihak terlibat secara langsung dalam sebuah percakapan, terkadang juga tidak muncul rasa bosan dalam perbincangan tersebut. Keduanya juga saling memperhatikan bahkan terjadi kontak mata saat melakukan dialog atau perbincangan. Jika perbincangan tersebut tidak diperhatikan oleh salah satu lawan bicara akan muncul kesalah pahaman dan juga tidak akan mengerti dengan topik yang diperbincangkan.

Kedua: pendengar akan tertarik dengan suatu perbincangan dan akan menemukan kesimpulan dari topik yang dibicarakan.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan metode dialog adalah suatu percakapan silih berganti dengan lawan bicara dua orang atau lebih yang menghasilkan suatu tanya jawab dari perbincangan tersebut dan terbentuklah suatu topik perbincangan yang mana nantinya lawan bicara dua orang atau lebih ini bisa menyimpulkannya. Dialog merupakan cara yang sangat efisien, memaksimalkan dan juga menyenangkan dalam menyampaikan suatu pesan.

Seperti yang kita tahu mendidik anak jaman dulu dengan jaman sekarang sangatlah berbeda. Anak-anak jaman sekarang lebih bersifat aktif, mereka lebih banyak bertanya dan lebih banyak ingin mengetahui, mencoba berbagai hal, dan rasa penasaran yang sangat tinggi, karena itulah mereka tidak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk. Oleh karena itu sebagai orangtua harus pintar mendidik anaknya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan

¹⁸ Dedeng Rosidin, Metode Hiwar, file upi <http://metode-dialog-hiwar-.co.id>. diakses : 21 februari 2017

metode dialog inilah, interaksi antara orang tua dan anak lebih banyak, dengan metode dialog ini juga orang tua dan anak akan saling berkomunikasi dengan baik, saling bertukar pikiran satu sama lain, sehingga orangtua bisa lebih memahami apa yang diinginkan dan dibutuhkan anaknya dan anak akan bisa terbuka kepada orangtuanya dalam menyampaikan perasaanya.

Dalam Pendidikan karakter harus berawal dari kerjasama sama dan keakraban yang baik diantara keduanya sehingga akan tercipta keakraban, keterbukaan yang terbentuk dari orang tua dan anak. Metode dialog adalah metode yang cukup banyak digunakan dalam Al-Qura'an dikarenakan metode ini memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan metode yang lain. Al-Quran merupakan sumber rujukan untuk mendidik anak.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa permasalahan anak di era milenia dan semakin pesat kemajuan IPTEK, pendidikan dengan dialog menjadi sangat penting dan bermanfaat bagi anak. Dengan dialog dapat memberikan pengaruh positif bagi pertumbuhan dan keamanan anak, keluarga dan masyarakat. Tujuan metode dialog adalah membentuk anak yang bertakwa kepada Allah serta lebih mendekatkan anak kepada jiwa yang berakhlakul karimah.

Metode dialog/hiwar adalah salah satu ciri khas Pendidikan karakter dalam Pendidikan islam, dalam islam sendiri metode dialog/hiwar sudah sangat dikenal pada jaman Rasulullah SAW dalam mengajarkan agama kepada para umatnya. Rasulullah SAW sering mengajak berdialog umatnya bertanya jawab untuk mengajarkan Pendidikan agama kepada umatnya. Didalam Al-Qur'an dan Sunnah metode dialog/hiwar ada berbagai jenis dan bentuk diantaranya:

- a. Percakapan pengabdian (hiwar ta'abuddi atau khitabi)
- b. Percakapan deskriptif (hiwar washfi)
- c. Percakapan berkisah (hiwar khisashi)
- d. Percakapan dialektis (hiwar jadali)

Dalam setiap metode dialog/hiwar, dialog jalanya harus tertata sesuai dengan keinginan yang akan dicapai. Dengan begitu, sangat diinginkan agar orangtua dan pendidik dapat mengambil hikmah dan manfaat dari setiap dialog/hiwar dalam rancangan untuk menolong anak untuk mengungkapkan perasaan. Intelektual, tingkah laku yang berakhlakul karimah. Metode dialog atau hiwar bukan hanya digunakan untuk Pendidikan karakter tapi bisa juga diterapkan untuk Pendidikan agama islam karena metode dialog adalah metode yang rasional maka dari itu akan saya paparkan sedikit tentang jenis metode hiwar/dialog:

Percakapan pengabdian (*hiwar ta'abuddi atau khitabi*) adalah dialog antara Allah dan hamba—Nya yang mukmin dan beriman dengan menggunakan *nida'ut ta'arif biliman* yaitu hati orang-orang yang beriman. Maka dari itu tergeraklah hati orang beriman setiap kali membaca kitab dan mendengar panggilanNya dan menjawab kusambut panggilanmu Ya Rabb dan itu semua dilakukan Ketika seorang hamba berdoa khusyu kepada Rabbnya.

Cara berdialog dengan anak ada pada hadis yang diriwayatkan Anas RA yaitu *dari Rasulullah SAW bahwasanya beliau bersabda, berikanlah kemudahan dan janganlah kalian mempersulit. Berikanlah kabar kebahagiaan dan janganlah membuat orang lain menjauh dari kalian.* Hendaknya, kita berdialog dengan anak sesuai dengan kemampuannya dan tidak memaksakan sesuatu yang memberatkan dirinya. Ini merupakan aspek praktis yang bisa dilaksanakan sesuai dengan hadis Rasulullah SAW., *“ajaklah manusia berdialog sesuai dengan daya pikir mereka.”* Sabda tersebut merupakan prinsip yang paling penting dalam Pendidikan islam dan dianggap sebagai prinsip paling mutakhir dalam Pendidikan modern. Alangkah baiknya jika ungkapan tersebut ditulis dengan tinta yang terbuat dari cahaya disetiap pintu yang ada dimadrasah, keluarga dan Lembaga Pendidikan lainnya.

Oleh sebab itu, anak jangan diajak berdialog dengan Bahasa yang tidak ia pahami. Ali Ra. Berkata “ Ajaklah manusia berbicara dengan sesuatu yang bisa mereka mengerti, apakah kalian ingin mendustakan Allah dan RasulNya.¹⁹ Bahkan Ibnu Abdil Barr mengajak para orang tua dan pendidik untuk meringankan beban anak atau peserta didik yang melampaui batas dalam melakukan sesuatu, dan mengarahkannya agar mengerjakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan kekuatan yang dimiliki. Ibnu Abdil juga memberikan penjelasan dalam bukunya “Ketika seorang anak dan pelajar melakukan sesuatu yang berlebihan diluar kemampuan dan kekuatan yang dimilikinya dalam rangka meraih sesuatu, sementara pendidik khawatir jika suatu saat anak akan merasa bosan atau gelisah, maka sebaiknya orang tua dan pendidik memberi nasehat kepada anak dengan penuh kelembutan serta mengingatkannya kepada ajaran Rasulullah SAW yang menjelaskan tentang kesabaran dan kesederhanaan dalam berjihad.

Dengan demikian kondisi anak dihadapan orang tua dan pendidik menjadi jelas. Ketika sedang mendidiknya, orang tua dan pendidik lebih memperhatikan kondisi, kekuatan, dan tempramen anak sehingga Pendidikan bisa membuahkan hasil yang lebih sempurna dan memuaskan. Dari dialog juga anak diajarkan untuk beretika yang baik karna etika dan Pendidikan karakter dan juga moral adalah pelajaran yang ditanamkan pada anak sejak dini karena nantinya itu akan berguna bagi masa depannya kelak saat mereka terjun langsung kemasyarakat. Sering bertambahnya usia anak pelajaran etika harus disesuaikan dengan umur sehingga pelajaran etika akan tepat sasaran dan mudah dipahami oleh mereka.

Berdialog merupakan cara utama yang lebih mudah agar bisa diterapkan saat orang tua mengajarkan etika pada anaknya salah satu contoh adalah orang tua mengajarkan anak untuk membiasakan mengucapkan empat frasa penting misalnya “terima kasih”, “minta tolong”, “minta maaf”,

¹⁹ Syekh Khalid, *kitab fiqh mendidik anak*, (DIVA press, jogjjakarta 2012) 201

“bolehkah saya”. Ketika mengajarkan empat frasa penting tersebut kepada anak orang tua atau pendidik menjelaskannya dengan sabar kapan frasa-frasa ini digunakan dan dibiasakan setiap harinya didalam aktivitas mereka. Jika anak sudah terbiasa dengan itu semua maka mereka akan selalu dihargai dan menghargai orang yang berada disekitar mereka.

Setelah berhasil mengajarkan anak cara berbicara dengan jelas, tahapan yang selanjutnya yaitu mengajarkan pada anak untuk menggunakan intonasi atau suara dengan tepat dan benar. Ajarkan kepada mereka jika berbicara pada orang lain nanti mereka harus mengucapkan kalimat dengan nada yang positif, pelan dan sopan. Dalam artian tidak membentak dan menggunakan suara keras apalagi menggunakan kata kasar. Dengan begitu Ketika anak sudah terbiasa mereka akan sadar bahwa berbicara dengan nada yang positif, sopan akan membuat orang lain lawan bicara mereka merasa senang dan nyaman

Ketika orang tua sudah mengajarkan anak berbicara dengan jelas dan menggunakan nada yang baik maka selanjutnya orang tua perlu mengajarkan sopan santun yang lain contohnya tata krama saat makan Bersama bareng dengan keluarga karena momen ini adalah salah satu momen yang tepat untuk mengajarkan anak berbagai sikap yang harus dilakukan untuk menjaga etika di meja makan. Mulai dari cara menggunakan tangan kanan Ketika makan, menggunakan sendok garpu yang tepat, membaca doa sebelum makan, mencuci tangan sebelum makan, menggunakan tangan kanan Ketika minum, mengunyah tanpa bersuara, berdoa selesai makan, bahkan sampai cara duduk yang benar Ketika makan. Ketika itu semua diajarkan pada anak sedari kecil maka mereka akan terbiasa melakukan itu dihadapan semua orang.

Itulah salah satu contoh mengajarkan etika pada si kecil secara sederhana dilakukan didalam rumah, walau hanya sederhana nantinya akan berpengaruh besar pada mereka Ketika kelak dewasa. Orang tua juga perlu mengajarkan pada anak menumbuhkan rasa empati pada diri mereka yang perlu dilakukan mulailah ajarkan anak untuk lebih peka terhadap lingkungan

disekitar dan tidak malu untuk membantu atau menolong orang lain. Bantulah mereka untuk menumbuhkan moralitas pada dirinya dengan berempati berdasarkan keinginannya sendiri, bukan karena hadia dan juga hukuman. Meski menurut penelitian menyatakan seorang anak baru betul-betul mengenal konsep rasa empati sekitar umur 8-9 tahun tetapi tidak menjadi masalah jika kita mengajarkannya mulai anak berumur dini. Anak akan memahami konsep kalau kita ingin diperlakukan baik, maka kita harus memperlakukan orang lain dengan baik pula.

Proses memperkenalkan anak memang tidak mudah butuh proses Panjang, kesabaran dan ketelatenan untuk mengajarkan itu semua mulai dari menjadikan diri kita sebagai contoh karena anak menghabiskan banyak waktu Bersama orang tua maka dari itu mereka akan meneru kebiasaan dan tingkah laku kita selain itu orang tua juga bisa memberika tugas pada anak berdasarkan usia dan juga kemampuan mereka. Pemberian tugas pada anak ini akan membantu mereka memahami tentang etika, kerja keras dan tanggung jawab, anak juga akan sibuk mengerjakan tugas yang kita beri dan tidak ada waktu untuk melakukan kegiatan yang tidak baik. Tetapi orang tua tetap harus ingat untuk tetap bersabar saat melakukan proses ini karena terkadang anak akan mencari perhatian.

Mengajarkan anak memang butuh kesabaran yang ekstra tidak peduli seberapa parah situasi saat mengajar orang tua tidak boleh memarahi anak karena nantinya akan menimbulkan efek jangka Panjang pada anak dan anak akhirnya tida ingin terbuka dan berdialog pada orang tua. Boleh sesekali orang tua memberikan hukuman pada anak tapi tidak dengan kekerasan atau dengan menggunakan nada membentak. Sebaliknya orang tua harus bisa menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, Ketika waktu luang ajaklah anak untuk duduk dan ajak untuk berdialog Bersama. Mulailah dengan pembicaraan yang positive ajak untuk bertanya dan menjawab seperti kegiatan mereka disekolah, kegiatan mereka Bersama teman-teman, beri mereka kesempatan untuk bercerita dan keinginan mereka. Beri mereka

pujian Ketika mereka melakukan kebaikan, beri mereka nasehat Ketika mereka melakukan kesalahan, dan beri motivasi atau semangat Ketika anak merasa Lelah dan mengeluh.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat disimpulkan Metode dialog melambangkan cara metode mendidik anak dengan menggunakan interaksi secara langsung antara orangtua dan anak. Sehingga dalam metode ini akan terjalin kepercayaan dan saling menghargai dari anak kepada orangtua serta akan semakin memberikan kedekatan antara kedua. Dalam perspektif Islam, metode dialog adalah metode mendidik anak yang sudah diajarkan Rasulullah. Metode ini sangat baik digunakan karena dalam penerapannya diantar orang tua dan anak akan saling bertukar pikiran dan wawasan. Sehingga hasil yang didapat bukan hanya dari satu pihak.

Berdialog merupakan cara utama yang lebih mudah agar bisa diterapkan saat orang tua mengajarkan etika pada anaknya salah satu contoh adalah orang tua mengajarkan anak untuk membiasakan mengucapkan empat frasa penting misalnya “terima kasih”, “minta tolong”, “minta maaf”, “bolehkah saya”. Ketika mengajarkan empat frasa penting tersebut kepada anak orang tua atau pendidik menjelaskannya dengan sabra kapan frasa-frasa ini digunakan dan dibiasakan setiap harinya didalam aktivitas mereka. Jika anak sudah terbiasa dengan itu semua maka mereka akan selalu dihargai dan menghargai orang yang berada disekitar mereka.

Boleh sesekali orang tua memberikan hukuman pada anak tapi tidak dengan kekerasan atau dengan menggunakan nada membentak. Sebaliknya orang tua harus bisa menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, Ketika waktu luang ajaklah anak untuk duduk dan ajak untuk berdialog Bersama. Mulailah dengan pembicaraan yang positive ajak untuk bertanya dan menjawab seperti kegiatan mereka disekolah, kegiatan mereka Bersama teman-teman, beri mereka kesempatan untuk bercerita dan keinginan mereka. Beri mereka

pujian Ketika mereka melakukan kebaikan, beri mereka nasehat Ketika mereka melakukan kesalahan, dan beri motivasi atau semangat Ketika anak merasa Lelah dan mengeluh.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aqib Zainal, 2013. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontektual Inovatif*. Bandung: Rama Widya
- Aqib Zainal, 2013. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontektual Inovatif*, Bandung: Rama Widya,
- Azhar arsyad, 2011. *strategi dan implementasi pendidikan karakter*. PT ACIS,Bangka Belitung
- Lexy J Moleong, 2014. *metodelogi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mardalis, 2003. *Metode penelitian suatu pendekatan proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nana Syaodih, 2010. *metode penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Safarina, 2016. *Etika Pendidikan keluarga sekolah dan masyarakat*. Jakarta:PT RajaGrafindo Persada
- Sugiyono, 2016. *memahami penelitian kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- Suharsimi Arikunto, 2006. *prosuder penelitian: suatu pendekatan praktik cet 13*. Jakarta: Rineka Citra
- Sumandi Suryabrata,2011. *metodelogi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Syekh Khalid Bin Abdurrahman, 2012. *Kitab Fiqh mendidik anak*. Jogjakarta:Diva Press
- Zakiyah Daradjat, 2015. *membina nilai-nilai moral*. Jakarta: prenada media